

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN
KEPRIBADIAN ALTRUISTIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Roudlotul Fitriyah

B07213032

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018**

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI
DENGAN KEPERIBADIAN ALTRUISTIK**

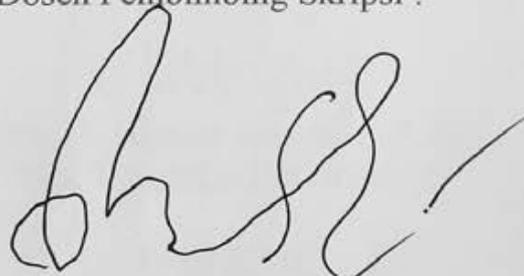
SKRIPSI

Diajukan kepada Progam Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Progam Stara Satu (S1) Psikologi (S. Psi)

Surabaya, 08 Agustus 2018

Mengetahui.

Dosen Pembimbing Skripsi :



Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M. Si
NIP.197605112009122002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA EMPATI DENGAN KEPERIBADIAN
ALTRUISTIK**

Yang disusun oleh
Roudlotul Fitriyah
B07213032

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada Tanggal 23 Juli 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asyiah, M. Ag.
Nip. 197209231996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S. Psi, M. Si
Nip. 197605112009122002

Penguji II,

Drs. H. Hamim Rosyidi, M. Si
Nip. 196208241987031002

Penguji III,

Dr. Suryani, S. Ag., S. Psi, M. Si
Nip. 197708122005012004

Penguji IV,

Lucky Abrorry, S. Psi, M. Psi, Psikolog
Nip. 197910012006041005

LEMBAR PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Roudlutul Fitriyah

NIM : B07213032

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Judul : Hubungan Antara Empati Dengan Kepribadian Altruistik

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang terjadi.

Surabaya, 10 Agustus 2018

Yang Menyatakan



Roudlutul Fitriyah

NIM. B07213032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Roudlotul Fitriyah
NIM : B07213032
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : fithriyahiqma95@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Hubungan Antara Empati Dengan Kepribadian Altruistik

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Agustus 2018

Penulis

(Roudlotul Fitriyah)

mudah bagi seorang individu untuk mengabaikan perilaku rela berkorban tanpa imbalan. Budaya luar seperti individualisme serta materialisme saat ini sedikit banyak telah memberikan pengaruh pada bagaimana cara orang berperilaku (Nadhim, 2013).

Dalam nilai-nilai budaya Indonesia idealnya sangat konsisten dengan keberagaman perilaku saling membantu, sangat miris jika kemudian realitas yang terjadi memperlihatkan hal yang sebaliknya, perilaku individu jauh dari nilai-nilai reflektif budaya. Nilai-nilai dasar kemasyarakatan seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring berkembangnya jaman mulai luntur dan bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan siswa ataupun mahasiswa (Nadhim, 2013).

Salah satu prinsip dasar dalam pramuka tentang kepedulian terhadap sesama manusia, di dalam Pramuka diatur dalam Dasa Dharma Pramuka kelima yang berbunyi “rela menolong dan tabah” yang artinya bahwa seseorang dalam melakukan tindakan atau perbuatan menolong itu harus rela, ikhlas lahir batin tanpa mengharap balas jasa dan tabah dalam menghadapi segala tantangan serta rintangan yang ada.

Prinsip dasar yang terkandung dalam kepramukaan diatas sangatlah relevan untuk kondisi saat ini ditengah masyarakat Indonesia yang akhir-akhir ini mengalami degradasi moral dengan munculnya kekerasan dan pelecehan seksual, serta terjadinya tawuran antar sekolah diantara anak-anak pelajar.

Di Indonesia banyak sekali masalah sosial dan bencana alam mulai dari anak jalanan, kemiskinan hingga banyaknya korban bencana alam. Banyaknya anak jalanan akan mengganggu lalu lintas dan kenyamanan pengguna jalan, mengganggu keindahan dan ketertiban kota, rentan terhadap tindakan kriminal, pendidikan yang terbengkalai bahkan ada yang putus sekolah. Keberadaan mereka termajinalkan, tersisih dari pergaulan masyarakat (Kartika, 2013). Angka pengangguran di Indonesia juga sangatlah signifikan yang dapat mengakibatkan kemiskinan dan menghambat jalannya pertumbuhan perekonomian.

Tidak hanya masalah sosial yang melanda Indonesia, bencana alam juga menjadi permasalahan yang cukup mengancam. Kondisi letak geografis Indonesia yang berada pada tiga lempeng yang bergerak dinamis, mengakibatkan negara ini sering terjadi gempa bumi dan dalam setahun bisa mengalami 8.000 kali gempa bumi. Gesekan lempeng yang semakin dinamis telah memicu kembali aktifnya banyak gunung berapi di Indonesia, dan bahkan yang telah tertidur selama ratusan tahun. Pergeseran lempeng bumi inilah yang menyebabkan terjadinya gempa bumi disertai dengan gelombang Tsunami. Hidup akrab dengan bencana ini harus dimaknai sebagai kesiapan dan kesiagaan masyarakat Indonesia menghadapi bencana yang bisa datang kapan saja (Benny, 28 November 2010).

Masalah sosial adalah situasi yang telah berpengaruh terhadap sebagian besar warga masyarakat sehingga mereka yakin bahwa situasi

Aksi lain selain bakti sosial yang dilakukan oleh UKM Pramuka yakni Donor Darah yang dilakukan pada tanggal 28 Oktober 2015 dalam rangka HUT yang ke-25 Pramuka UINSA bertempat di depan fakultas Adab & Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya. Alhamdulillah kegiatan sosial yang bermanfaat bagi manusia disambut gembira oleh para mahasiswa beserta dosen-dosennya dengan mendonorkan sebagian darahnya untuk orang lain. Jumlah calon pendonor mencapai 457 jiwa namun yang bisa lolos menjadi pendonor ada 215 jiwa.

Orang yang memiliki sifat demikian disebut altruis, sedangkan perilakunya disebut altruistik (Widyarini, 2009). Altruistik merupakan bentuk dari tingkah laku prososial. Tingkah laku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut. Istilah altruistik kadang-kadang digunakan secara bergantian dengan tingkah laku prososial. Tetapi altruistik yang sejati adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri melainkan untuk kebaikan orang lain (Baron dan Byrne, 2005).

Altruistik juga merupakan bagian terpenting dari diri manusia, hal ini dapat dianggap sebagai fenomena universal karena selalu ada dalam setiap budaya dan lapisan masyarakat. Altruistik biasanya mengacu pada pengambilan keputusan yang membutuhkan pertimbangan.

Di sinilah penerapan prinsip dasar gerakan pramuka “rela menolong dan tabah” tidaklah mudah. Resiko yang dihadapi gerakan pramuka

kemampuan mereka. Ada salah satu seorang tokoh sufi mengatakan: ”perilaku mengutamakan orang lain tidak berangkat dari sikap pilih-pilih, akan tetapi altruistik berarti mendahulukan hak-hak makhluk seluruhnya atas hakmu tanpa membeda-bedakan antara saudara, teman, dan kenalan.

Begitu pentingnya altruistik (al-Itsar) dalam kehidupan seharusnya setiap individu menerapkannya dalam segala perilaku dan tindakannya. Karena hal ini akan mendatangkan manfaat bagi diri pribadi di sisi Allah dan maslahat yang besar bagi orang lain. Karena altruistik itu sendiri merupakan salah satu ajaran al-Qur’an yang merupakan pedoman umat Islam dalam kehidupan beragama.

Perilaku menolong ini nantinya akan meningkatkan kesadaran pada diri si penolong (White & Gerstain dalam Sarwono, 2002). Individu dengan kesadaran sosial yang tinggi dan rasa kemanusiaan yang besar akan lebih mementingkan orang lain, dan karenanya mereka akan menolong tanpa memikirkan kepentingan sendiri dan pertolongan yang diberikanpun cenderung ikhlas dan tanpa pamrih. Hal ini dilakukan dengan tulus dan ikhlas karena dapat memberikan kepuasan dan kesenangan psikologis tersendiri bagi si penolong.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mellina dan Aully (2012) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam. Maka semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya. Begitu pula

sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensinya maka semakin rendah pula altruisme yang dimiliki relawan bencana alam.

Altruistik merupakan perilaku menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apapun. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Menjadi seseorang yang mau menolong orang lain akan mengorbankan sesuatu dalam diri seseorang misalnya waktu, tenaga dan dana demi menyejahterakan kehidupan orang lain yang di tolong. Individu yang menjadi seorang yang suka menolong pasti memiliki sifat altruistik dalam dirinya. Alasan seseorang untuk menolong orang lain sangatlah bermacam-macam salah satunya adalah empati terhadap orang yang membutuhkan pertolongan orang tersebut.

Goleman (2003) mengartikan empati yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan individu lain.

Cotton (dikutip dari Garton & Gringart, 2005) empati biasanya di definisikan sebagai kemampuan afektif untuk berbagi dalam perasaan orang lain dan kemampuan kognitif untuk memahami perasaan orang lain dalam perspektif dan kemampuan untuk berkomunikasi terhadap empati seseorang serta perasaan dan pemahaman yang lain dengan cara verbal maupun nonverbal.

Menurut Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Singgih, 2004), adapun empati banyak di pengaruhi oleh derajat kematangan seseorang. Tidaklah berarti bahwa usia menentukan kematangan seseorang. Dapat terjadi seseorang yang lebih muda mempunyai derajat kematangan yang lebih tinggi dari pada orang yang usianya lebih tua, sehingga mungkin saja mungkin saja seseorang yang lebih mudalebih mampu berempati dari pada orang yang lebih tua. Empati ini mempengaruhi daya nalar seseorang. Semakin mampu seseorang berempati, makin mampu ia menalar situasi moral, makin tinggilah perkembangan moral yang telah di capainya.

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Empati membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Empati yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk paham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain. Wuryanano (2007) memaparkan bahwa kemampuan berempati merupakan kemampuan untuk mengetahui

terdapat persamaan dan perbedaan dengan beberapa kajian riset sebelumnya antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Mellina dan Aully (2012) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruism pada relawan bencana alam. Maka semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat resiliensinya maka semakin rendah pula altruisme yang dimiliki relawan bencana alam.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mark, dkk (2009) Menunjukkan ada perbedaan gender dan perkembangan yang penting dalam empati. Bahwa berbeda dengan empati kognitif, rendah empati afektif tampaknya tidak terkait dengan sifat psikopat pada wanita. Itu karakteristik melepaskan antara empati kognitif dan afektif yang terlihat pada psikopati pria dewasa mengkristal di tahun pubertas ketika mereka tampaknya belajar untuk 'membicarakan pembicaraan' tentang orang lain (emosi), meski mengalami defisit yang parah dalam hubungan emosional mereka (empati afektif) Lainnya

Dan ada juga penelitian lain yang dilakukan oleh Juliawati dan Suharman (2014) yang terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan empati dengan prososial, dapat diterima. Bahwa variabel religiusitas tidak memiliki korelasi dengan prososial sedangkan variabel empati memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel prososial.

Tidak ketinggalan juga dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas Save Street Child Surabaya. Bahwa semakin tinggi self monitoring yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya altruistik seseorang, Dewi dan Savira (2017).

Dan dalam penelitian oleh Laila dan Asmarany (2015) menunjukkan hasil bahwa subjek berbagi dengan anak-anak berkebutuhan khusus karena meyakini bahwasannya rejeki yang dimiliki oleh subjek bukan sepenuhnya haknya. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang mempunyai rasa empati yang tinggi maka perilaku altruistik juga akan semakin tinggi.

Asih dan Pratiwi (2010) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara empati, kematangan sosial, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Bahwa tidak ada perbedaan skor prososial antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat di simpulkan bahwa perbedaan stereotype tidak menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial.

Sedangkan dalam penelitian Paul dan Nancy (1988) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan agresif dalam menghadapi perilaku anti sosial. Bahwa pelecehan anak juga dikaitkan dengan tingkat empati / simpati yang rendah, seperti juga penerimaan penganiayaan semacam itu. Hubungan antara empati Indeks dan perilaku agresi /

eksternalisasi pada umumnya sama untuk subjek pria dan wanita, terutama setelah mengendalikan ukuran sampel.

Namun dalam penelitian Devid (1997) menunjukkan bahwa hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan altruisme. Artinya semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula altruisme.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Daniel, dkk (1981) juga terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan motivasi altruisme. Kesimpulan dari hasil penelitian bahwa setiap percobaan mengikuti pola sebelumnya ketika empati tinggi dan pola yang terakhir ketika empati rendah, bahwa empati mengarah pada motivasi altruisme dari pada egoistik untuk membantu.

Eisenberg dan Miller (1987) juga melakukan penelitian dengan hasil ada hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial dan kooperatif /Perilaku yang kompeten. kesimpulan dari beberapa ulasan sebelumnya, data empiris yang dilakukan memberikan dukungan pernyataan teoritis empati yang terkait dengan beberapa bentuk perilaku prososial dan sifat dari proses perkembangan yang mendasari hubungan mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. ALTRUISTIK

1. Pengertian Altruistik

Dalam kamus ilmiah populer altruistik merupakan istilah yang diambil dari kata *autruis* yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Sedangkan dalam bahasa Latin altruisme berasal dari kata *alter* yang berarti yang lain atau lain. Dalam bahasa Inggris *altruistic* disebut yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya lagi dalam kamus ilmiah menerangkan bahwa istilah altruistik mempunyai arti suatu pandangan yang menekankan kewajiban manusia memberikan pengabdian, rasa cinta, dan tolong-menolong terhadap sesama/orang lain.

Menurut David O. Sears (1991), altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Fuad, 2008). Menurut Glasman (2009) altruistik adalah konsep perilaku menolong seseorang yang didasari oleh keuntungan atau manfaat yang akan diterima pada kemudian hari dan dibandingkan dengan pengorbanan yang ia lakukan saat ini untuk menolong orang tersebut.

Istilah altruistik ini digunakan pertamakali oleh Auguste Comte. Dalam penjabarannya mengenai altruistik, Auguste Comte membagi sifat

altruistik menjadi dua, yaitu perilaku menolong yang altruistik dengan 17 altruistik menolong yang egois. Menurutnya dalam memberikan pertolongan, manusia memiliki motif (dorongan), yaitu altruistik dan egois. Kedua dorongan tersebut sama-sama ditujukan untuk memberikan pertolongan. Perilaku menolong yang egois tujuannya justru memberi manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolong. Sedangkan perilaku menolong altruisme yaitu perilaku menolong yang ditujukan semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong (Desmita, 2008).

Senada dengan hal tersebut, (fuad, 2008) mengartikan altruisme lebih jelas lagi yaitu sebagai tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharap imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan.

Lebih jelasnya lagi David G. Myers (2012) memaparkan bahwa altruistik adalah lawan dari egoisme. Altruistik merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang altruistik peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu.

Altruistik adalah kebalikan dari sifat egois, menolong dengan disertai mengharap keuntungan bukan termasuk sifat altruistik. Hal tersebut karena dengan mengharap suatu timbal balik dari suatu tindakan menolong bukan tindakan yang semata-mata untuk kebaikan orang yang ditolong

untuk selalu menolong. Alasan internal tersebut akan memunculkan *egoistic motivation* (Arifin, 2015).

Namun, memiliki kepribadian altruistik juga mendatangkan konsekuensi negative bagi pelakunya. Orang-orang yang Altruistik terkadang terlalu memikirkan orang lain dan merasa bersalah jika tidak menolong, sehingga mereka melupakan kesejahteraannya sendiri (Arifin, 2015). Selain itu, berperilaku Altruistik pada beberapa situasi membuat pelakunya harus menerima konsekuensi berupa luka, kerugian waktu, meteril dan sebagainya ketika berkorban bagi orang lain (Myers, 2012). Akan tetapi, memiliki kepribadian altruistik justru mendatangkan lebih banyak konsekuensi yang positif pada pelakunya (Staub, 1978).

Menurut Wortman, dkk (dalam Arifin, 2015) menambahkan bahwa dengan memiliki kepribadian altruistik, seseorang dapat memiliki suasana hati yang positif dan empati memunculkan rasa bahagia bagi pelakunya. Lebih lanjut lagi, ketika seseorang merasa empati, maka mereka tidak terfokus kepada mereka yang mengalami penderitaan. Menurut Baston (dalam Myers, 2012) menyatakan bahwa ketika seseorang dapat menilai kesejahteraan orang lain, memandang orang lain sebagai orang yang membutuhkan, dan mengambil sudut pandang dari orang lain, maka orang tersebut akan merasakan kepedulian yang kuat.

B. EMPATI

1. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata *empathia* yang berarti ikut merasakan. Istilah ini, pada awalnya di gunakan oleh para teoritikus estetika untuk pengalaman subjektif orang lain. Kemudian pada tahun 1920-an seorang ahli psikologi Amerika, E. B. Tichener, untuk pertama kalinya menggunakan istilah mimikri motor untuk istilah empati. Istilah tichener menyatakan bahwa empati berasal dari peniruan secara fisik atau beban orang lain yang kemudian menimbulkan perasaan serupa dalam diri seseorang.

Menurut Umar & Ali (1992), empati adalah suatu kecenderungan yang di rasakan seseorang untuk merasakan sesuatu yang dilakukan oleh orang lain andaikan ia berada dalam situasi yorang lain. Sedang Patton berpendapat bahwa, empati bermakna memposisikan diri pada orang lain. Meskipun ini tidak mudah, tetapi sangat perlu jika seseorang ingin memiliki rasa kasih pada orang lain serta ingin memahami dan memperhatikan orang lain. Berangkat dari pengertian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa dibutuhkan waktu untuk mendekati diri sebagai hal yang dapat mempererat persahabatan dan menunjukkan kesedihan untuk membantu orang lain.

Menurut Preston & De Waal (dalam Goleman, 2007) berpendapat bahwa dalam momen empati, baik emosi maupun pikiran, individu dipersiapkan sepanjang jalur yang sama dengan orang lain. Mendengar

teriakan ketakutan dari orang lain, secara spontan ia akan memikirkan apa yang mungkin menyebabkan rasa takut mereka. Dari perspektif kognitif, individu berbagi “representasi” mental, suatu rangkaian gambar, asosiasi, dan pikiran tentang kesusahan orang lain.

Menurut Goleman (1996), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal.

Empati adalah kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain. Jadi, empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan orang lain (Hurlock, 1978). Kemampuan mengetahui sudut pandang serta menghayati perasaan orang lain inilah yang kemudian akan menciptakan sosialisasi atau interaksi positif terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa kasih terhadap beban atau penderitaan orang lain.

Menurut Goleman (2007), empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan biologis ini akan muncul ketika individu berempati dengan orang lain. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain.

Kemampuan mengira perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya merupakan intisari empati. Meskipun seseorang tidak mengungkapkan perasaannya melalui kata-kata, sebaliknya, ia lebih dulu memberikan kita pada apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan melalui intonasi, ekspresi wajah, atau cara-cara non verbal lainnya. Kemampuan memahami cara berkomunikasi yang samar ini di bangun atas kecakapan-kecakapan yang lebih mendasar. Khususnya kesadaran diri (self awareness) dan rendah diri (self control). Adanya kemampuan mengindra diri sendiri atau menjaga agar perasaan tidak mengombang-ambingkan diri, akan membuat diri peka terhadap suasana hati orang lain. Empati adalah suatu kecenderungan untuk merasakan sesuatu yang dilakukan orang lain andaikan ia berada dalam situasi orang lain tersebut. Karena empati, orang menggunakan perasaannya dengan efektif di dalam situasi orang lain dengan didorong oleh emosinya sendiri yang seolah-olah ia ikut mengambil bagian dalam gerakan-gerakan yang dilakukan orang lain. Disinilah situasi *feeling into a person or thing* tumbuh dalam dirinya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, empati adalah memahami perasaan atau masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka tentang berbagai hal.

2. Aspek-Aspek Empati

Menurut Sari & Eliza (2003) menjelaskan bahwa secara global ada dua komponen dalam empati, yaitu : Komponen afektif yang terdiri dari *Perspektif Taking* (PT) dan *Fantasy* (FS), sedangkan komponen afektif

menderita dan yang memerlukan bantuan. Mengapa perhatian hanya untuk orang yang menderita?. Manusia tercipta baik adanya. Mereka diyakini mempunyai kemampuan untuk memperhatikan orang lain, terlebih lagi ketika orang lain dalam keadaan yang kurang menguntungkan.

Keadaan yang menyenangkan pun menarik orang lain untuk merasakannya, namun keadaan yang kurang menguntungkan lebih membuat orang untuk ikut merasakannya. Hal ini dapat dijelaskan dengan fenomena bahwa dalam keadaan yang menyedihkan, manusia lebih mudah tersentuh. Penjelasan lain yang berbeda sudut pandang dapat dilihat dalam pernyataan Snyder dan Lopez (2007) yang menyatakan bahwa selama ini manusia memperhatikan hal-hal negative dalam psikologi, sebelum akhirnya mereka bergerak menuju ke arah psikologi positif.

Simpati diyakini melibatkan orientasi orang lain, motivasi altruistik (Batson dalam Eisenberg, 2000). Simpati bermula dari empati, tetapi juga merupakan hasil proses kognitif. Berbeda dengan simpati, tekanan pribadi didefinisikan sebagai reaksi emosi aversif dan mengacu pada diri pribadi terhadap emosi atau kondisi orang lain, misalnya kecemasan atau ketidaknyamanan (Eisenberg, 2000). Seperti simpati, tekanan pribadi juga berasal dari empati dan proses kognitif.

Namun demikian, tekanan pribadi berbeda dari simpati, karena tekanan pribadi melibatkan motif egoistik untuk mengurangi tekanan pada dirinya sendiri. Membedakan tekanan pribadi dengan simpati menjadi hal yang penting karena kedua hal tersebut diharapkan mempunyai korelasi

yang berbeda dengan perilaku sosial dan perilaku prososial (Valiente et al., 2004). Simpati terbukti mempunyai korelasi dengan perilaku prososial, sedangkan tekanan pribadi tidak mempunyai korelasi dengan perilaku sosial (Batson, 1991; Eisenberg & Fabes, 1990, 1998 dalam Valiente et al., 2004). Sebagai tambahan, simpati berkorelasi positif dengan penalaran moral tingkat tinggi sementara tekanan pribadi berkorelasi negatif (Valiente et al., 2004).

6. Perkembangan empati

Menurut Taufik (2012) Empati semakin menarik ketika pembahasan mengarah kepada keberadaan, pembentukan dan perkembangannya. Untuk menjelaskan ketiganya berbagai teori telah dimunculkan, mulai dari teori yang hanya bersifat spekulatif hingga teori yang konstruktif yang didasarkan pada bukti-bukti empiris. Dalam pembahasan ini akan membahas apakah empati itu ada dalam diri manusia sebagai sesuatu yang “*being*” ataukah “*becoming*”. Konsep *being* dan *becoming* pada awalnya sangat dikenal dalam bidang filsafat.

Konsep *being* dan *becoming* pada awalnya sangat dikenal dalam bidang filsafat. Dalam kajian filsafat *being* dimaknai sebagai “mengada”, yaitu seseorang menyadari eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Awt, beserta segenap tugas-tugas, hak dan tanggung jawab. Selain itu juga dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam memahami realitas diri, dalam hal ini seseorang dapat dikatakan telah “meng-ada” apabila ia dapat menerima kondisi dirinya sebagaimana adanya.

Selain dibahas dalam konsep filsafat, keduanya juga dibahas dalam konsep kepribadian, yang memiliki makna sedikit berbeda. *Being* dimaknai sebagai pemberian yang berasal dari keturunan (genetis) atau dari Allah Swt, seperti karakter, wajah, jenis suara, warna kulit, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat kodrati. Sebaliknya, *becoming* adalah “proses menjadi“, kondisi yang tidak berasal dari pemberian maupun keturunan tetapi berasal dari suatu proses hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan kemauan keras yang bersangkutan untuk mewujudkannya.

Sehubungan dengan konsep empati ini, muncul pertanyaan apakah empati itu termasuk dalam kategori *being* ataukah *becoming* ? dengan kata lain, apakah empati itu diturunkan (dibawa sejak lahir) ataukah dapat dipelajari atau diajarkan? Para teoritikus awal memandang empati sebagai trait atau karakter yang stabil, dapat diukur, namun tidak dapat diajarkan. (Cronbach dan Hogan dalam Taufik, 2012).

Sementara itu, para peneliti yang lain menemukan bahwa treatment-treatment yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati. Penelitian yang dilakukan menemukan bahwa ekspresi-ekspresi yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anak untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya. Dalam penelitian lainnya ditemukan ketika guru-guru menanamkan nilai-nilai empati kepada murid-muridnya, para murid lebih suka mengadopsi nilai-nilai empati itu dengan cara

melaksanakan pembaharuan-pembaharuan negarabangsa terus-menerus, yakni para anggota gerakan pramuka, baik anggota muda peserta didik maupun anggota orang dewasa.

Sedangkan kepramukaan merupakan proses pendidikan luar lingkungan sekolah dan di luar keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis, yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur.

Sejarah Kepramukaan Berbicara tentang sejarah gerakan pramuka kita tidak bisa lepas dari riwayat hidup pendiri Pandu sedunia, yaitu Lord Robert Baden Powell dari Inggris. Baden Powell lahir pada tanggal 22 Februari 1857 di London. Nama sebenarnya adalah Robert Stephenson Smyth. Ayahnya seorang Profesor Geometry di Universitas Oxford, bernama Baden Powell. Ayahnya meninggal ketika Stephenson masih kecil.

Pada awal tahun 1908 Baden Powell selalu menulis cerita pengalamannya sebagai bungkus acara latihan kepramukaan yang dirintisnya. Kumpulan tulisannya itu kemudian terbit sebagai buku "Scouting for Boys." Buku ini cepat tersebar di Inggris, bahkan ke Negaranegara lainnya dimana-mana berdirilah organisasi kepramukaan, yang semula untuk anak laki-laki usia penggalang yang disebut Boy Scout. Kemudian disusul organisasi kepramukaan putri yang diberi nama Girl Guides atas bantuan Agnes, adik perempuan Baden Powell, yang

kemudian diteruskan oleh Ny Baden Powell pada Tahun 1916 berdiri kelompok pramuka seusia siaga, yang disebut Cub (anak srigala) dengan buku *The Jungle Book*. Kemudian tahun 1918 Baden Powell membentuk Rover Scout (pramuka usia penegak). Dan pada tahun 1920 dilaksanakan Jambore Sedunia, di arena Olympidea, London. Baden Powell telah mengundang pramuka dari 27 negara, dan pada saat itu dia diangkat sebagai Bapak Pandu Sedunia (Chief Scout of The World).

Adapun sejarah pramuka di Indonesia, setelah Indonesia merdeka, organisasi kependuan dibubarkan dan dihimpun dalam satu wadah yaitu Pandu Rakyat Indonesia sebagai satu-satunya organisasi kependuan di dalam wilayah Republik Indonesia. Menjelang tahun 1961 gerakan kependuan di Indonesia mulai terpecah belah menjadi 100 organisasi kependuan. Meskipun telah ada federasi kependuan putera dan puteri masih sangat memungkinkan adanya perpecahan dalam perkembangan kependuan saat itu. Akhirnya federasi-federasi kependuan tersebut melebur menjadi satu federasi yang diberi nama PERKINDO (Persatuan Kependuan Indonesia). Untuk menyelamatkan Gerakan Kependuan di Indonesia dari cengkeraman pihak komunis, maka pemerintah mengeluarkan surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961 yang ditandatangani oleh Ir. H. Djuanda sebagai Pj. Presiden RI.

Dengan adanya Kepres tersebut perkembangan gerakan pramuka maju pesat dan memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat.

- c. Perkemahan Rekreasi
 - d. Perkemahan Pendidikan
 - e. Perkemahan mengenal daerah lain.
2. Lamanya waktu yang digunakan, dibedakan antara lain :
- a. Perkemahan sehari
 - b. Perkemahan tetap (beberapa hari berkemah menetap di suatu tempat)
 - c. Perkemahan berpindah-pindah
 - d. Perkemahan Sabtu atau Minggu (Persami). Jika akan merencanakan perkemahan maka yang perlu diperhatikan adalah perencanaan yang matang. Baik itu sasaran, keadaan medan, mental dan fisik peserta, biaya untuk bahan makanan, waktu kemah. Dan yang tak kalah penting dalam perkemahan ini adalah agar peserta perkemahan ini nantinya dapat memiliki beberapa keterampilan yang pernah diajarkan.
 - e. Api Unggun Api Unggun merupakan peninggalan nenek moyang kita. Arena api unggun dipakai sebagai tempat bermusyawarah, menghakimi pelanggaran, memasak, bergembira, dan banyak lagi yang lainnya. Tujuan adanya api unggun adalah mendidik anggota pramuka menjadi anak yang berani dan percaya pada diri sendiri. Sedangkan fungsi api unggun yaitu :
 - 1. Secara resmi : api unggun untuk upacara, misalnya : pelantikan.

2. Api unggun biasa : untuk keperluan rekreasi, suasana riang gembira dan bersuka ria. Nilai pendidikan dari api unggun ialah :

- a) Mempererat persaudaraan.
- b) Memupuk kerjasama.
- c) Menambah rasa keberanian dan kepercayaan pada diri sendiri.
- d) Mengembangkan bakat.
- e) Membuat suasana kegembiraan dan kebebasan.
- f) Memupuk disiplin bagi pelaku dan penonton.

Disiplin dalam gerakan pramuka adalah tata tertib diri sendiri, ialah tata tertib yang datang dari dalam oleh karena kesadaran dirinya dan bukan yang dibebankan dari luar. Untuk hal tersebut, maka anak-anak harus memiliki : kehormatan, kepatuhan, keberanian, dan kegembiraan. Latihan latihan ke arah itu antara lain :

- 1) Arti janji dan ketentuan moral pramuka diresapkan dalam sanubari anak-anak dengan cerita-cerita sandiwara pendek, dan sebagainya.
- 2) Membiasakan para pramuka saling memberi salam dengan sikap yang tegap jika saling bertemu.
- 3) Membiasakan para pramuka berbicara dengan sopan santun, dengan kalimat-kalimat yang lengkap dan tepat, sehingga ada tata tertib.
- 4) Latihan-latihan atau pertemuan-pertemuan dimulai dan diakhiri tepat pada waktunya.

diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, dan rendahnya menghindari tanggung jawab.

Dalam Pramuka terdapat prinsip “rela menolong dan tabah” artinya, prinsip ini menuntut anggota pramuka agar terbiasa suka menolong tanpa harus memperhatikan untung dan rugi. Rela menolong berarti melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain yang kurang mampu. Dengan maksud, agar orang yang ditolong itu dapat menyelesaikan maksudnya atau kemudian mampu merampungkan masalah serta tantangan yang dihadapi.

Seorang anggota pramuka harus mempunyai sifat yang tabah atau ulet yaitu sikap jiwa yang tahan uji. Meskipun seseorang mengetahui bahwa menjalankan tugasnya akan menghadapi kesulitan, tetapi ia tidak mundur dan tidak ragu. Karena dasarnya manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya. Menjadi seorang anggota pramuka harus siap akan mengorbankan sesuatu dalam diri misalnya waktu, tenaga dan dana demi menyejahterahkan kehidupan orang lain yang ditolong. Seperti aksi yang di laksanakan oleh Pramuka UINSA yang menggelar kegiatan bakti Masyarakat di Sukodono kota Sidoarjo.

Kegiatan bakti masyarakat adalah kegiatan mengajak masyarakat mengerjakan sesuatu untuk kepentingan masyarakat, seperti bersih-bersih lingkungan, menanam pohon, memberantas nyamuk, dan lain-lain. Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian anggota pramuka pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat hidup sehat di lingkungan yang bersih.

Kegiatan seperti di atas adalah salah satu bentuk perilaku yang altruistik, yaitu individu dapat berempati, peka, berinisiatif, dan rela berkorban serta memiliki tanggung jawab sosial (Myers, 1994). Menurut Bierhoff (dalam Meyers, 2012) menjelaskan bahwa tingkah laku altruistik berdasarkan pada motivasi individu yang menolong dan motivasi yang dimiliki untuk bertingkah laku prososial disebabkan adanya empati. Hal tersebut diperkuat oleh (Dayaksini dan Hudaniah 2009) yang menyatakan bahwa empati merupakan dasar dari lahirnya perilaku menolong. Menurut (Oliner & Oline, 1988) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu Empati, Egosentrisme yang rendah, Tanggung jawab sosial, Locus of control internal, dunia yang adil.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Batson (1991) yang menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong dan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Timbulnya altruistik berawal dari reaksi emosi seseorang terhadap masalah orang lain. Ketika seseorang berada dalam keadaan sedang membutuhkan pertolongan akan menimbulkan kesedihan atau kesukaran pada diri orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir, meskipun kesedihan dan kekhawatiran ketika melihat orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan itu menimbulkan dorongan egoistik.

Menurut Batson (1991), sebagian besar perilaku menolong bersifat egois, namun dia juga berpendapat bahwa altruistik yang murni juga ada, meskipun tidak begitu banyak yang melakukan. Salah satu penjelasan mengapa empati

membangkitkan perilaku menolong, karena menolong di anggap sebagai cara yang efisien untuk mengurangi penderitaan orang lain.

Empati adalah salah satu penyebab membangkitkan seseorang untuk memberikan pertolongan secara tulus yang berorientasi pada kesejahteraan, kebaikan, kemaslahatan orang yang ditolong. Pertolongan yang diberikan dengan dorongan altruistik ini tidak menimbang keuntungan dan kerugian, walaupun dari hasil menolong itu menghasilkan kerugian (baik materi maupun non materi) tidak akan mempengaruhi niat seseorang untuk menolong.

Hal ini di perkuat dengan penelitian Dewi dan Savira (2017) dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas Save Street Child Surabaya. Bahwa semakin tinggi self monitoring yang dimiliki oleh seseorang maka semakin tinggi pula altruisme. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang berhubungan dengan tinggi rendahnya altruistik seseorang.

Kedua variabel tersebut saling keterkaitan, karena empati lahir secara naluri dan empati juga mendukung munculnya perilaku altruistik. Dalam diri seseorang rasa empati dan perilaku altruistik memberikan suatu tindakan yang positif, yaitu mengajak masyarakat Sukodono untuk hidup sehat di lingkungan yang bersih. Kegiatan tersebut merupakan cara untuk mencegah dari berbagai penyakit yang bersumber dari lingkungan yang kotor.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Paul dan Nancy (1988) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati dengan agresif dalam menghadapi perilaku anti sosial. Bahwa pelecehan anak juga dikaitkan dengan tingkat empati / simpati yang rendah, seperti juga penerimaan penganiayaan semacam itu. Hubungan antara empati Indeks dan perilaku agresif / eksternalisasi pada umumnya sama untuk subjek pria dan wanita, terutama setelah mengendalikan ukuran sampel.

Empati sendiri diartikan oleh Saraswati (2008) sebagai pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Empati inilah yang menurut Batson akan mendorong orang untuk melakukan pertolongan altruistik.

Goleman (2002) melihat adanya proses alamiah empati sejak bayi dan masa-masa selanjutnya. Pada umur satu tahun, anak-anak merasakan sakit pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis, perasaannya sedemikian kuat dan mengikat sehingga bayi menaruh ibu jarinya di mulut dan membenamkan kepalanya di pangkuan ibunya, seolah-olah dirinya sendiri terluka. Setelah tahun pertama, ketika bayi sudah lebih menyadari bahwa mereka berbeda dari orang lain, mereka secara aktif mencoba menghibur bayi lain yang menangis, misalnya dengan menawarkan boneka beruang miliknya. Pada awal usia dua tahun, anak-anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga mereka lebih peka terhadap isyarat-isyarat yang mengungkapkan perasaan orang lain.

Menolong orang lain dan ditolong oleh orang lain jelas meningkatkan kesempatan bagi orang untuk dapat bertahan dan bereproduksi. Komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpatik tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka misalnya, individu yang memiliki empati tinggi lebih termotivasi untuk menolong seseorang teman daripada mereka yang memiliki empati rendah. Komponen kognitif dari empati tampaknya merupakan kualitas unik manusia yang berkembang hanya setelah individu melewati masa bayi, kognisi yang relevan termasuk kemampuan untuk mempertimbangkan sudut pandang orang lain, kadang-kadang disebut sebagai mengambil perspektif (*perspective taking*) yaitu mampu untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain (Santrock, 2013).

Disamping itu Sarwono, (2002) berpendapat bahwa ada dua sifat egois manusia yang dapat menjadi alasan untuk menolong sesama. Pertama, dari segi pembelajaran sosial dan reinforcement, yaitu adanya pencarian reward dan ada motif tersendiri dalam tindakan menolong. Kedua, dari segi pemuasan diri sendiri, yaitu pembuktian kepada diri sendiri. Segi positif dari yang kedua apabila egoisme tersebut mendorong seseorang untuk membantu orang lain. Sedangkan segi negatifnya, akan mendorong seseorang untuk memenuhi segala kepentingannya sendiri tanpa memikirkan orang lain.

Sedangkan Kepribadian altruistik sendiri diartikan sebagai lawan dari egoisme. Altruistik merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan subjek lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi sesesubjek. Subjek yang altruistik

peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan seseorang akan mendapatkan kembali sesuatu (David G. Myers, 2012).

Desmita (2009) juga mengungkapkan bahwa altruisme dipengaruhi oleh banyak faktor dari dalam diri manusia misalnya, kepribadian, kemampuan moral, kognitif, dan empati. Kedua, faktor dari yang ada di luar diri manusia misalnya kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian.

Menurut Baron & Byrne (2005) menyetujui bahwa empati menimbulkan perilaku altruistik tetapi berpendapat bahwa ini hanya terjadi ketika partisipan mempersepsikan suatu tumpang tindih antara self dengan orang lain. Jika orang lain mempunyai tumpang tindih dengan dirinya maka sebagai akibatnya, hal ini menjadi bagian dari self concept dimana partisipan yang membantu sebenarnya sedang menolong dirinya sendiri. Peneliti-peneliti ini menunjukkan bukti bahwa tanpa adanya perasaan empati tidak mungkin meningkatkan pertolongan.

Lain hal menurut Saraswati, (2008) orang yang empatik menolong orang lain karena “rasanya menyenangkan untuk berbuat baik”. Berdasarkan pada asumsi ini, Saraswati (2008) mengajukan hipotesis empati-altruisme (empathy-altruism hypothesis). Mereka mengungkapkan bahwa setidaknya beberapa tingkah laku prososial hanya dimotivasi oleh keinginan tidak egois untuk menolong seseorang yang membutuhkan pertolongan. Motivasi menolong ini dapat menjadi sangat kuat sehingga individu yang memberi pertolongan bersedia terlibat dalam aktivitas yang tidak menyenangkan,

berbahaya, dan bahkan mengancam nyawa (Batson & Olesan dalam Baron & Byrne, 2005).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Melina & Aully (2012) dengan judul “resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam” yang menghasilkan kesimpulan bahwa ada terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam, maka, semakin tinggi tingkat resiliensi, semakin tinggi pula tingkat altruismenya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat resiliensi, semakin rendah pula altruisme yang dimiliki relawan bencana alam.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah nilai rata – rata kepribadian altruistik pada subyek laki – laki hampir sama dengan subyek perempuan, dengan diperoleh nilai F sebesar 1.498 dengan nilai signifikansi 0.227 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepribadian altruistik pada subjek laki – laki dan perempuan.

Temuan di atas juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Pratiwi (2010) juga melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara empati, kematangan sosial, jenis kelamin terhadap perilaku prososial. Bahwa tidak ada perbedaan skor prososial antara laki-laki dan perempuan, sehingga dapat di simpulkan bahwa perbedaan stereotype tidak menyebabkan perbedaan dalam perilaku prososial.

Hal tersebut berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Trobst (1994) dalam Baron & Byrne (2005) bahwa wanita mengekspresikan tingkat empati

yang lebih tinggi daripada pria, hal ini disebabkan baik oleh perbedaan genetik atau perbedaan pengalaman sosialisasi. Menurut pandangan Miller (1986) dalam Santrock (2003) perempuan dalam hidupnya sebagian besar adalah berpartisipasi aktif pada perkembangan orang lain, perempuan sering mencoba berinteraksi dengan orang lain dengan maksud membantu perkembangan orang lain dalam berbagai dimensi secara emosional, intelektual dan sosial.

Kemudian menurut Sarwono (1999) mengatakan bahwa wanita lebih banyak ditolong daripada laki-laki. Lebih khusus lagi, jika menolongnya laki-laki, wanita lebih banyak ditolong, akan tetapi kalau penolongnya wanita, kadang-kadang sebaliknya.

Hasil penelitian ini dapat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pada subyek penelitian nilai empati dan kepribadian altruistik adalah sesuatu yang sangat ditekankan untuk tidak hanya dipelajari, namun juga dilakukan, sebagai wujud atau bentuk pengabdian diri sebagai seorang relawan, nilai keadilan bahwa setiap yang membutuhkan perlu diperhatikan dan perlu diberi pertolongan, membuat kepribadian altruistik mampir sulit dibedakan diantara para subyek, hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Saraswati, (2008) bahwa orang yang keyakinannya kuat terhadap keadilan dunia akan termotivasi untuk mencoba memperbaiki keadaan ketika mereka melihat orang yang tidak bersalah menderita. Maka tanpa pikir panjang mereka segera bertindak memberi pertolongan jika ada orang yang kemalangan. Faktor sosiobiologis juga

mungkin karena ada proses adaptasi dengan lingkungan terdekat, dalam hal ini adalah rekan sesama anggota relawan.

Temuan selanjutnya kepribadian altruistik di bedakan berdasarkan usia subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa nilai rata – rata kepribadian altruistik pada subjek dengan Usia 19 Tahun sebesar 72.75, sedangkan nilai rata – rata kepribadian altruistik pada subjek Usia 20 Tahun sebesar 69.50, serta sedangkan nilai rata – rata kepribadian altruistik pada subjek Usia 21 Tahun adalah sebesar 68.81 dan yang nilai rata – rata kepribadian altruistik pada subjek Usia 22 Tahun sebesar 70.50 dan yang terakhir nilai rata-rata kepribadian altruistik pada usia 23 tahun sebesar 73.00. Berdasarkan uji anova diperoleh nilai F sebesar 0.734 dengan nilai signifikansi 0,574 yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kepribadian altruistik pada subjek Usia 19 Tahun, Usia 20 Tahun, Usia 21 Tahun, 22 dan 23 Tahun.

Temuan diatas sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam Santrock (2003) bahwa manusia juga berada dalam masa perkembangan di tahap 4 (15 – 20 tahun) yaitu pada masa ini individu mulai menjadi matang secara emosional, sifat mementingkan diri diganti dengan minat pada orang lain. Nilai dan moral juga tampil pada perkembangan ini, sehingga dapat difahami bahwa nilai altruistik baru mulai perkembangan, dan akan semakin besar dengan usia yang bertambah matang.

Selanjutnya menurut Sarwono (1999) bahwa Perilaku menolong dipicu oleh beberapa hal, antara lain pengaruh Situasi, Pengaruh situasi ini

- Dadds, M. R & dkk (2009). Learning to ‘talk the talk’: the relationship of psychopathic traits to deficits in empathy across childhood. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, Vol 50, No 5 (2009), pp 599–606*
- David O, sears, dkk (1985). *Sosial Psychology Fth Edition* (Alih Bahasa; Michael Adryantoo, Jakarta; Erlangga. Edisi Kelima).
- David G. Myers, (2012). *Psikologi Sosial*, Jakarta:Salemba Humanika.
- Davis, William S., 1983, *Systems Analysis And Design : A Structured Approach*, Addison-Wesley Publishing Company.
- Dayakisni, T. & Hudaniah (2003). *Psikologi Sosial*, Univ Ersitas Muhammadiyah Malang.
- Desmita, (2008). *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Y. R & Savira, S. I (2017) Hubungan Antara Self Monitoring Dengan Altruisme Pada Anggota Komunitas Save Street Child Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan Unesa. Vol 04 No 1.*
- Eisenberg, N., Fabes, R. A., Guthrie, I. K., & Reiser, M. 2000. Dispositional Emotionality and Regulation : Their Role in Predicting Quality of Social Functioning. *Journal of Personality and Social Psychology*, 78 (1), 136-157.
- Elizaberth B. Hurlock. 1978, *Perkembangan Anak*. Jakarta; Penerbit Erlangga.
- Fuad Nashori, (2008) *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta: PT Refika Aditama.
- Garton, A.F., & Gringart, E. (2005). The Development Of a Scale to Measure Empathy in 8- and 9-year Old Children. *Australian Journal Of Education and Developmentpsychology*.112 (2), 275-281.
- Glasman, W.E. & Hadad, M. (2009), *Approacher To Psychology*. New York; Megraw-Hill Companier Inc.
- Goleman, D. (2003).*Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Goleman Daniel, 1996, *Emotional Intelligence*, Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman Daniel, 2007. *Kecerdasan Emotional* (Terjemahan Hermaya T). Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman Daniel. 1999. *Working With Emotional Intelligence; Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo). Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muhlichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta; Erlangga.
- Hurlock, EB. (1986). *Personality Development*. New Delhi: McGrill Hill.
- Juliawati & Suharnan (2014). Religiusitas, Empati Dan Perilaku Prosocial Jemaat GKT Hosana Bumi Permai. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Mei 2014, Vol 3, No. 02, Hal130-140.
- Kim, So-Jong & Kim, Kyoung-Seok. (2014). A Critical Review of the Advanced Research on Emotional Intelligence in Management. *The Standard International Journals (The SIJ)*, 2(4), 233-239.
- Laila, K. N & Asmarani, A. (2015) Altruism Pada Relawan Perempuan Yang Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Anak Jalanan Bina Insan Mandiri. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*. Vol. 8 No. 1 Juni 2015.
- Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2005).
- Mellina, G. G & Aully, G (2012). Resiliensi Dan Altruism Pada Relawan Bencana Alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*. Edisi 1/Desember 2012. Hal 17-24
- Miller, P. A & Eisenberg, N (1988). The Relation Of Empathy To Aggressive And Externalizing/Antisocial Behavior. *Journal Psychological*. Vol. 103, No. 3, Hal 324-344.
- Miller, P. A & Eisenberg, N (1997). The Relation Of Empathy To Prosocial And Related Behaviors. *Journal Psychological*. Vol. 101, No. 1, Hal 91-119.

- Nadhim, M. S. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Altruisme Pada Remaja (Di MAN Pakem Sleman Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Oliner, S. P., & Oliner, P.M. (1988). *The Altruistic Personality: Rescuers Of Jews In Nazi Europe*. New York: Free Press.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial (Integrasi Pengenalan Wahyu dan Pengetahuan Empirik)*. Jakarta : Rajawali Pers
- Riyanti, B. P. D & Prabowo, H. (1998) *Psikologi Umum 2*. Jakarta; Gunadarma
- Sabiq, Z & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual & Perilaku Prosocial Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2)
- Sari, A. T. O & Eliza, M. (2003). Empati Dan Perilaku Merokok Di Tempat Umum. *Jurnal Psikologi*, No. 2, Hal. 81-90.
- Sarwono, S. W. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality: social and personal Influences*. New York. Academy Press.
- Santrock, J.W. *Adolescence Perkembangan Remaja*, edisi keenam. Alih Bahasa. Shinto B A; Sherly Saragih, editor, Whisnu C. Kristiadji. Jakarta: Erlangga 2003.
- Sears dkk, *Psikologi Sosial Edisi Ke Lima Jilid 2*, Erlangga: 1985.
- Snyder, C. R., & Lopez, S.C. (2007). *Positive psychology: The scientific and practical explorations of human strengths*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

